



PENGARUH TATA KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN

(Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Logam dan Mineral yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023)

Hanny Liviana, Imam Ghozali¹

Departemen Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang, Semarang, 50239, Phone: +6282114691062

ABSTRACT

This study analyzes the effect of Good Corporate Governance (GCG) mechanism on the financial performance of metal and mineral mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2019-2023. The mining sector contributes significantly to Indonesia's economy, yet remains vulnerable to commodity price fluctuations and external pressures such as the COVID-19 pandemic, the implementation of Good Corporate Governance is essential for financial performance. The independent variables are board size, independent commissioners, audit committee size, and institutional ownership; financial performance is measured using Return on Assets (ROA).

A quantitative approach was applied using secondary data from annual reports and audited financial statements gathered through documentation. The sample was determined via purposive sampling, produced 7 companies with 35 total data observations analyzed using multiple linear regression.

The F-test results indicate the four variables have no significant joint effect on ROA. Partially, the proportion of independent commissioners shows a significant positive effect, while board size, audit committee size, and institutional ownership are not significant. The study concludes that independent oversight quality matters more than other corporate governance mechanisms.

Keywords: *Good Corporate Governance, independent commissioners, audit committee, financial performance*

PENDAHULUAN

Sektor pertambangan merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi cukup besar terhadap perekonomian Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), kontribusi sektor pertambangan dan penggalian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada tahun 2022 mencapai 12,22%, meningkat dibandingkan tahun 2021 yang sebesar 8,98% dan 6,44% pada 2020. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa sektor pertambangan masih menjadi salah satu sektor yang berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Indonesia menjadi salah satu produsen berbagai komoditas logam dan mineral seperti nikel, tembaga, bauksit dan emas yang memiliki permintaan tinggi di pasar global. Meningkatnya kebutuhan logam sebagai bahan baku industri, terutama industri kendaraan listrik dan energi terbarukan menyebabkan subsektor logam dan mineral berkembang pesat sehingga perusahaan-perusahaan dituntut untuk memiliki kinerja keuangan yang baik agar mampu mempertahankan daya saing dan keberlanjutan usahanya.

Dalam menghadapi kondisi bisnis yang penuh ketidakpastian tersebut, penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan usaha dan meningkatkan kinerja perusahaan. Umumnya kinerja perusahaan diukur menggunakan rasio profitabilitas seperti *Return on Assets* (ROA),

¹ Corresponding author

Return on Equity (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM), yang mencerminkan perusahaan dalam memanfaatkan aset dan ekuitas untuk menghasilkan laba (Saifi, 2019). Hubungan antara tata kelola perusahaan dan kinerja keuangan dapat dijelaskan melalui teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976). Teori ini menjelaskan bahwa terdapat konflik kepentingan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan pihak manajemen (*agent*) yang dapat menimbulkan biaya keagenan dan menurunkan efisiensi perusahaan.

Tata kelola perusahaan yang baik diyakini mampu menciptakan sistem pengawasan yang efektif sehingga perusahaan dapat dikelola secara transparan, akuntabel, responsif, independen, dan adil. (KNKG, 2006). Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) menegaskan bahwa penerapan tata kelola perusahaan yang baik dapat meningkatkan kepercayaan investor dan menciptakan nilai perusahaan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme tata kelola perusahaan yang efektif seperti dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional untuk mengurangi konflik kepentingan tersebut sehingga kinerja perusahaan dapat meningkat.

Berbagai penelitian terdahulu telah dilakukan untuk menguji pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kinerja keuangan, namun hasilnya masih menunjukkan ketidakkonsistenan. Agrawal dan Knoeber (1996) menemukan bahwa beberapa mekanisme tata kelola perusahaan justru berhubungan negatif dengan kinerja perusahaan akibat masalah endogenitas, sedangkan Bhagat dan Bolton (2008) menemukan pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja operasional perusahaan. Di Indonesia, Wardhani (2007) menunjukkan bahwa penerapan GCG berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA dan Tobin's Q. Secara lebih spesifik pada perusahaan pertambangan subsektor logam dan mineral, Ilham et al. (2022) menemukan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba, sementara komite audit dan kepemilikan institusional tidak signifikan. Lestari (2021) menemukan bahwa seluruh mekanisme GCG yang diujinya berpengaruh positif signifikan terhadap ROA pada periode 2017–2020, namun hasil ini bertentangan dengan Rizki (2024) yang menemukan bahwa ukuran dewan komisaris dan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada periode 2020–2022.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya research gap yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya pada perusahaan pertambangan subsektor logam dan mineral. Sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan sampel lintas sektor atau berfokus pada sektor perbankan dan manufaktur, sehingga hasilnya belum tentu sesuai dengan karakteristik perusahaan pertambangan yang memiliki tingkat risiko dan struktur bisnis yang berbeda. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, ukuran komite audit, dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan (ROA) pada perusahaan pertambangan subsektor logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019–2023. Pemilihan periode penelitian dilakukan agar dapat menggambarkan kondisi perusahaan sebelum, saat, dan setelah pandemi COVID-19 sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan tata kelola perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan pertambangan.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

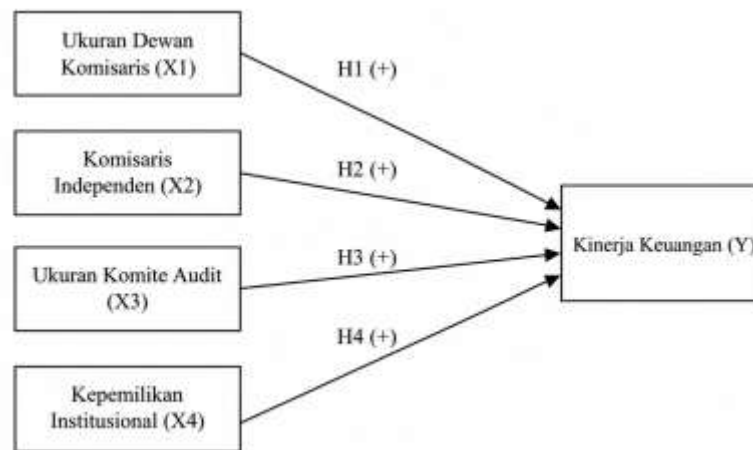
Teori Agensi dan *Good Corporate Governance*

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan keagenan adalah suatu bentuk kontrak ketika satu pihak atau lebih sebagai prinsipal memberikan wewenang kepada pihak lain sebagai agen untuk melaksanakan tugas tertentu atas nama prinsipal, termasuk dalam proses pengambilan keputusan. Dalam lingkungan perusahaan, pemegang saham berperan sebagai prinsipal yang menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada manajemen sebagai agen. Konflik keagenan muncul ketika pihak agen tidak selalu

bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal akibat adanya perbedaan tujuan, asimetri informasi, serta keterbatasan kontrak (Eisenhardt, 1989).

Konsep *Good Corporate Governance* berkembang sejalan dengan teori keagenan sebagai upaya meminimalkan permasalahan tersebut. Cadbury Committee (1992) mendefinisikan *corporate governance* sebagai sistem yang digunakan untuk mengarahkan dan mengendalikan perusahaan, sedangkan OECD (2015) menjelaskan bahwa tata kelola perusahaan mencakup hubungan antara manajemen, dewan, pemegang saham, dan berbagai pihak berkepentingan lainnya, serta menyediakan struktur dasar bagi penentuan tujuan, strategi, dan pengawasan kinerja perusahaan. Di Indonesia, penerapan GCG pada perusahaan terbuka berpedoman pada lima prinsip yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran (TARIF) sebagaimana diatur KNKG (2006). Mekanisme tata kelola seperti dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, dan struktur kepemilikan dipandang mampu membatasi perilaku oportunistik manajemen serta mendorong peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Kerangka pemikiran diatas menggambarkan hubungan antar variabel pada penelitian ini. Variabel dependen yang digunakan yaitu kinerja keuangan yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA). Variabel independen terdiri dari ukuran dewan komisaris, komisaris independen, ukuran komite audit, dan kepemilikan institusional.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan

Teori keagenan menjelaskan bahwa pemisahan antara pemilik dan manajemen dapat menimbulkan konflik kepentingan yang memerlukan mekanisme pengawasan efektif (Jensen & Meckling, 1976). Dewan komisaris berperan mengawasi dan mengendalikan tindakan manajemen (Fama & Jensen, 1983). Dewan komisaris dengan jumlah anggota yang memadai diharapkan dapat membagi beban pengawasan secara lebih optimal sehingga pengawasan terhadap manajemen menjadi lebih menyeluruh, sementara keberagaman latar belakang anggota dewan dapat membantu perusahaan memperluas akses sumber daya dan menghadapi dinamika lingkungan bisnis (Pfeffer & Salancik, 1978). Lestari (2021) dan Kyere dan Ausloos (2020) menemukan bahwa mekanisme GCG, termasuk ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H1: Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan subsektor logam dan mineral yang terdaftar di BEI.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan teori agensi, semakin besar proporsi komisaris independen maka semakin efektif fungsi pengawasan terhadap manajemen, karena komisaris independen tidak memiliki hubungan kepentingan dengan manajemen maupun pemegang saham

pengendali sehingga dapat mengambil keputusan pengawasan secara lebih objektif (Fama & Jensen, 1983). Lestari (2021) dan Khasanah et al. (2023) menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan. Selain itu, ketentuan OJK yang mewajibkan komisaris independen minimal 30% dari total anggota dewan komisaris mendorong perusahaan memperkuat fungsi pengawasan independen sebagai bagian dari penerapan GCG.

H2: Komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan subsektor logam dan mineral yang terdaftar di BEI.

Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan

Komite audit memiliki peran penting dalam membantu dewan komisaris menjalankan fungsi pengawasan terhadap pelaporan keuangan, sistem pengendalian internal, dan kepatuhan perusahaan terhadap regulasi. Semakin besar ukuran komite audit, semakin besar pula kemungkinan perusahaan memiliki kombinasi keahlian dan pengalaman yang mendukung efektivitas pengawasan tersebut, sehingga dapat meminimalkan risiko kesalahan maupun manipulasi laporan keuangan (Alabdullah, 2018). DeZoort et al. (2002) menjelaskan bahwa komite audit yang efektif ditandai oleh komposisi anggota yang sesuai, kewenangan yang memadai, dan tingkat komitmen kerja yang tinggi, yang pada akhirnya dapat mendukung peningkatan kinerja perusahaan, sebagaimana ditemukan oleh Arimby dan Astuti (2023) serta Arfita (2023).

H3: Ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan subsektor logam dan mineral yang terdaftar di BEI.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh lembaga atau institusi yang umumnya memiliki kemampuan lebih baik dalam mengawasi aktivitas perusahaan. Shleifer dan Vishny (1997) menyatakan bahwa investor institusional memiliki insentif yang lebih kuat untuk mengawasi manajemen karena nilai investasi yang dimilikinya relatif besar, sehingga dapat meminimalkan perilaku oportunistik manajemen melalui pengawasan langsung maupun partisipasi dalam rapat umum pemegang saham. Arfita (2023) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan.

H4: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan subsektor logam dan mineral yang terdaftar di BEI.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen adalah kinerja keuangan yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA). Variabel independen terdiri dari ukuran dewan komisaris, komisaris independen, ukuran komite audit, dan kepemilikan institusional. Dalam tabel berikut ini dijelaskan definisi operasional dari variabel penelitian

Tabel 1
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Proksi	Pengukuran
Kinerja Keuangan	ROA	$\text{Laba bersih} \div \text{Total aset} \times 100\%$
Ukuran Dewan Komisaris	UDK	Σ anggota dewan komisaris
Komisaris Independen	KID	$\text{Jumlah komisaris independen} \div \text{total anggota dewan komisaris}$
Ukuran Komite Audit	UKA	Σ anggota komite audit
Kepemilikan Institusional	KI	$\text{Jumlah saham institusional} \div \text{total saham beredar}$

Populasi dan Sampel

Populasi yang dipilih dan digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan subsektor logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023. Sampel ditentukan menggunakan metode *purposive sampling* (Sugiyono, 2019) berdasarkan kriteria:

1. Perusahaan pertambangan subsektor logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
2. Perusahaan menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan yang telah diaudit selama periode penelitian.
3. Perusahaan menyediakan data lengkap untuk seluruh variabel penelitian.

Metode Analisis

Analisis data dilakukan menggunakan IBM SPSS 26. Tahapan analisis meliputi analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang terdiri atas uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi, kemudian dilanjutkan dengan analisis regresi linear berganda. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), serta koefisien determinasi (Adjusted R²) dengan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Pengujian hipotesis dilakukan melalui analisis regresi linear berganda dengan model sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y = Kinerja keuangan

α = Konstanta

$\beta_1 \dots \beta_4$ = Koefisien regresi

X_1 = Ukuran dewan komisaris

X_2 = Komisaris independen

X_3 = Ukuran komite audit

X_4 = Kepemilikan institusional

e = Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Berdasarkan hasil proses pemilihan sampel mengacu pada kriteria yang telah ditentukan diperoleh 35 sampel dengan penjabaran sebagai berikut:

Tabel 2
Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Total
1.	Total Perusahaan pertambangan subsektor logam dan mineral di BEI pada periode 2019-2023	15
2.	Perusahaan yang tidak menerbitkan <i>annual report</i> secara lengkap selama periode penelitian	(7)
3.	Perusahaan yang mengalami <i>delisting</i> selama periode penelitian	(1)
Total perusahaan yang menjadi sampel penelitian		7
Total tahun pada penelitian		5
Jumlah sampel penelitian periode pengamatan		35

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel berikut ini menunjukkan gambaran tiap variabel secara statistik. Hasil perhitungan terdiri dari jumlah observasi, nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, dan standar deviasi.

Tabel 3
Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Dev.
Komisaris Independen	35	0,300	0,600	0,386	0,091
Ukuran Dewan Komisaris	35	3	10	5,14	2,116
Ukuran Komite Audit	35	3	4	3,17	0,382
Kepemilikan Institusional	35	0,115	0,984	0,766	0,261
ROA	35	-8,285	17,035	4,521	6,454

Sumber: SPSS 26, pengolahan data sekunder tahun 2026

ROA memiliki nilai rata-rata 4,521 dengan standar deviasi 6,454; nilai standar deviasi yang lebih besar dari rata-rata mengindikasikan variasi kinerja keuangan yang cukup tinggi antar perusahaan sampel, dan adanya nilai ROA negatif menunjukkan bahwa beberapa perusahaan pernah mengalami kerugian selama periode penelitian. Ukuran dewan komisaris berkisar antara 3 hingga 10 anggota dengan rata-rata 5,14, menunjukkan variasi struktur tata kelola yang cukup besar antar perusahaan. Komisaris independen memiliki rata-rata 0,386 (38,6%), telah memenuhi ketentuan minimum 30% yang disyaratkan OJK, dengan standar deviasi yang relatif kecil (0,091) yang menunjukkan variasi antar perusahaan tidak terlalu besar. Ukuran komite audit relatif homogen, berkisar 3-4 orang dengan rata-rata 3,17 dan standar deviasi 0,382.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 4
Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik	Hasil	Kesimpulan
Normalitas	Sig. = 0,200	Data berdistribusi normal
Multikolinearitas	Tolerance > 0,10; VIF < 10	Tidak terjadi multikolinearitas
Heteroskedastisitas	Sig. > 0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Autokorelasi	DW = 1,350	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: SPSS 26, pengolahan data sekunder tahun 2026

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik, model regresi memenuhi asumsi normalitas, tidak mengalami multikolinearitas, heteroskedastisitas, maupun autokorelasi sehingga layak digunakan untuk analisis regresi.

Uji Hipotesis

Tabel 5
Hasil Pengujian Model Regresi

Model	Adjusted R ²	F Hitung	Sig. F
Regresi Linear Berganda	0,121	2,170	0,097

Sumber: SPSS 26, pengolahan data sekunder tahun 2026

Berdasarkan Tabel 5, nilai Adjusted R² sebesar 0,121 menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris, komisaris independen, ukuran komite audit, dan kepemilikan institusional mampu menjelaskan variasi kinerja keuangan sebesar 12,1%, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model penelitian. Nilai signifikansi uji F sebesar 0,097 (>0,05) menunjukkan bahwa secara simultan variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Tabel 6
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variabel	Koefisien (B)	t hitung	Sig.	Keputusan
Konstanta	-13,733	-1,482	0,149	-
Ukuran Dewan Komisaris	0,763	1,157	0,256	H1 Ditolak
Komisaris Independen	29,373	2,079	0,046	H2 Diterima
Ukuran Komite Audit	0,748	0,253	0,802	H3 Ditolak
Kepemilikan Institusional	0,816	0,149	0,882	H4 Ditolak

Sumber: SPSS 26, pengolahan data sekunder tahun 2026

Berdasarkan Tabel 6, hanya komisaris independen yang berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan dengan nilai signifikansi 0,046 ($<0,05$), sehingga H2 diterima. Sementara itu, ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, dan kepemilikan institusional memiliki nilai signifikansi di atas 0,05 sehingga H1, H3, dan H4 ditolak.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,256 ($>0,05$), sehingga H1 ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa jumlah anggota dewan komisaris yang lebih banyak belum tentu meningkatkan efektivitas fungsi pengawasan maupun kualitas pengambilan keputusan perusahaan. Hasil ini sejalan dengan pandangan Jensen (1993) serta Lipton dan Lorsch (1992) bahwa dewan komisaris dengan jumlah anggota yang terlalu besar berpotensi menimbulkan kendala koordinasi, komunikasi, dan *free-rider problem* di antara anggotanya, sehingga efektivitas pengawasan justru dapat menurun. Dengan demikian, penambahan jumlah anggota dewan komisaris tidak secara otomatis diiringi peningkatan kualitas pengawasan, melainkan dapat menimbulkan inefisiensi koordinasi.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan dengan nilai signifikansi sebesar 0,046 ($<0,05$), sehingga H2 diterima. Temuan ini sejalan dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa komisaris independen berperan mengawasi tindakan manajemen secara lebih objektif sehingga dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham (Fama & Jensen, 1983). Rata-rata proporsi komisaris independen pada perusahaan sampel sebesar 38,6%, telah memenuhi ketentuan minimum 30% yang ditetapkan POJK No. 33/POJK.04/2014, yang mengindikasikan bahwa fungsi pengawasan independen pada perusahaan sampel telah diterapkan dengan cukup baik sehingga berdampak positif terhadap ROA. Hasil ini konsisten dengan temuan Lestari (2021) dan Khasanah et al. (2023).

Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,802 ($>0,05$), sehingga H3 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa efektivitas komite audit tidak hanya ditentukan oleh jumlah anggotanya, tetapi juga oleh kualitas, kompetensi, pengalaman, serta komitmen kerja anggota dalam menjalankan fungsi pengawasan terhadap pelaporan keuangan dan pengendalian internal perusahaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas pelaksanaan tugas komite audit diduga lebih penting dibandingkan jumlah anggotanya. Temuan ini sejalan dengan Khasanah et al. (2023) dan Meiryani et al. (2023) yang juga menemukan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,882 ($>0,05$), sehingga H_4 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa besarnya saham yang dimiliki investor institusional belum tentu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan; meskipun investor institusional umumnya dianggap memiliki kemampuan pengawasan yang lebih baik, pengawasan tersebut belum tentu dilakukan secara aktif sehingga dampaknya terhadap ROA tidak signifikan. Selain itu, kinerja keuangan perusahaan pertambangan dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti kondisi pasar dan harga komoditas, sehingga tingginya kepemilikan institusional tidak secara langsung menjamin peningkatan kinerja keuangan. Hasil ini selaras dengan temuan Meiryani et al. (2023).

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* yang diukur melalui ukuran dewan komisaris, komisaris independen, ukuran komite audit, dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan (ROA) pada 7 perusahaan pertambangan subsektor logam dan mineral yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023, dengan total 35 observasi yang dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa secara simultan keempat variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Secara parsial, ukuran dewan komisaris tidak memberikan pengaruh signifikan, yang menunjukkan bahwa jumlah anggota dewan komisaris yang lebih banyak belum tentu meningkatkan efektivitas pengawasan maupun kinerja keuangan. Komisaris independen terbukti berpengaruh positif dan signifikan, mengindikasikan bahwa semakin tinggi proporsi komisaris independen, semakin besar kemungkinan keputusan manajemen selaras dengan kepentingan perusahaan sehingga mendorong kinerja keuangan. Sebaliknya, ukuran komite audit dan kepemilikan institusional tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, yang menunjukkan bahwa jumlah anggota komite audit maupun besarnya kepemilikan saham institusional tidak secara langsung menjamin peningkatan ROA. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa kualitas pengawasan independen yang direpresentasikan oleh komisaris independen lebih berperan dalam mendorong kinerja keuangan dibandingkan mekanisme tata kelola perusahaan lainnya yang diuji.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Populasi penelitian terbatas pada perusahaan pertambangan subsektor logam dan mineral, dengan sampel yang relatif kecil yakni hanya 7 perusahaan yang terdaftar di BEI. Selain itu, nilai Adjusted R^2 yang relatif rendah (12,1%) menunjukkan bahwa masih terdapat variabel lain di luar model penelitian ini yang turut memengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk:

1. Menggunakan rasio keuangan lain seperti leverage, rasio likuiditas, atau rasio profitabilitas lainnya sebagai indikator kinerja keuangan
2. Menambah jumlah populasi penelitian, termasuk perusahaan pertambangan subsektor logam dan mineral yang baru listing di BEI setelah periode penelitian ini
3. Menambahkan variabel independen GCG lain yang belum diteliti, seperti kepemilikan manajerial, kepemilikan pemerintah, dan ukuran dewan direksi, agar dapat menjelaskan variasi kinerja keuangan perusahaan secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Agrawal, A., & Knoeber, C. R. (1996). Firm performance and mechanisms to control agency problems between managers and shareholders. *Journal of Financial and Quantitative Analysis*, 31(3), 377–397. <https://doi.org/10.2307/2331397>



- Alabdullah, T. T. Y. (2018). The relationship between ownership structure and firm financial performance. *Benchmarking: An International Journal*, 25(1), 319–333. <https://doi.org/10.1108/BIJ-04-2016-0051>
- Arfita, M. (2023). Analysis good corporate governance (GCG) pada kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019–2022. *SINTAKSIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(2), 88–97.
- Arimby, R., & Astuti, T. D. (2023). Pengaruh good corporate governance terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi & Akuntansi (MEA)*, 7(3), 1099–1112. <https://doi.org/10.31955/mea.v7i3.3513>
- Bhagat, S., & Bolton, B. (2008). Corporate governance and firm performance. *Journal of Corporate Finance*, 14(3), 257–273. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2008.03.006>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of financial management* (15th ed.). Cengage Learning.
- Bursa Efek Indonesia. (n.d.). *Bursa Efek Indonesia*. <https://www.idx.co.id>
- Cadbury, A. (1992). *The financial aspects of corporate governance*. The Cadbury Committee.
- DeZoort, F. T., Hermanson, D. R., Archambeault, D. S., & Reed, S. A. (2002). Audit committee effectiveness: A synthesis of the empirical audit committee literature. *Journal of Accounting Literature*, 21, 38–75.
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency theory: An assessment and review. *Academy of Management Review*, 14(1), 57–74. <https://doi.org/10.2307/258191>
- Fama, E. F., & Jensen, M. C. (1983). Separation of ownership and control. *Journal of Law and Economics*, 26(2), 301–325. <https://doi.org/10.1086/467037>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26* (Edisi ke-10). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ilham, R. N., Putri, D. E., Putra, H. S., Sari, E. P., & Siallagan, S. (2022). Pengaruh good corporate governance terhadap kualitas laba perusahaan sub sektor pertambangan logam dan mineral. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 11(2), 129. <https://doi.org/10.32502/jimn.v11i2.3878>
- Jensen, M. C. (1993). The modern industrial revolution, exit, and the failure of internal control systems. *Journal of Finance*, 48(3), 831–880. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1993.tb04022.x>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Khasanah, D. U. I., Lestari, P., & Supriadi, D. (2023). Pengaruh green accounting dan good corporate governance terhadap kinerja keuangan: Studi empiris perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia tahun 2019–2021. *Jurnal Utility (Jurnal Ilmiah STKIP Nurul Huda)*, 7(2), 134–145.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2006). *Pedoman umum good corporate governance Indonesia*. KNKG. <https://knkg.or.id/>
- Kyere, M., & Ausloos, M. (2020). Corporate governance and firms' financial performance in the United Kingdom. *International Journal of Finance & Economics*, 26(2), 1871–1885. <https://doi.org/10.1002/ijfe.1883>
- Lestari, H. D. (2021). *Pengaruh good corporate governance dan manajemen laba terhadap kinerja keuangan (Studi empiris pada perusahaan sub sektor pertambangan logam & mineral yang terdaftar di BEI tahun 2017–2020)* [Skripsi sarjana, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia]. Repository STEI. <http://repository.stei.ac.id/id/eprint/6072>



- Lipton, M., & Lorsch, J. W. (1992). A modest proposal for improved corporate governance. *Business Lawyer*, 48(1), 59–77.
- Meiryani, M., Fahlevi, M., Rivaldo, K., Ariefianto, M. D., Winoto, A., Wahyuningtias, D., & Syamil, A. (2023). Corporate governance and return on assets in mining industry companies: The developing market study. *Corporate Governance and Organizational Behavior Review*, 7(4), 94–103. <https://doi.org/10.22495/cgobrv7i4p8>
- Organization for Economic Cooperation and Development. (2015). *G20/OECD principles of corporate governance*. OECD Publishing.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2014). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 tentang direksi dan dewan komisaris emiten atau perusahaan publik*. <https://www.ojk.go.id>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2015a). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 21/POJK.04/2015 tentang penerapan pedoman tata kelola perusahaan terbuka*. <https://www.ojk.go.id>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2015b). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit*. <https://www.ojk.go.id>
- Pfeffer, J., & Salancik, G. R. (1978). *The external control of organizations: A resource dependence perspective*. Harper & Row.
- Rizki, S. F. (2024). *The influence of corporate governance toward financial performance in Indonesia mining industry* [Undergraduate thesis, Politeknik Negeri Sriwijaya]. Repository POLSRI. <https://eprints.polsri.ac.id/16235/>
- Saifi, M. (2019). Pengaruh corporate governance dan struktur kepemilikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Profit*, 13(02), 1–11. <https://doi.org/10.21776/ub.profit.2019.013.02.1>
- Shleifer, A., & Vishny, R. W. (1997). A survey of corporate governance. *Journal of Finance*, 52(2), 737–783. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1997.tb04820.x>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2). Alfabeta.
- Wardhani, R. (2007). Mekanisme corporate governance dalam perusahaan yang mengalami permasalahan keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 95–114. <https://doi.org/10.21002/jaki.2007.05>